

Pengaruh Diglosia dalam Menyusun Bahan Ajar Bahasa Sunda serta Tantangan Diglosia terhadap Pencapaian Akademis Siswa

Jelita Maulida Nurhamidah

Universitas Siliwangi

Email: jelitaamaulidaa@gmail.com

Adilah Alawiyah

Universitas Siliwangi

Email: adilahalawiyah@gmail.com

Ichsan Fauzi Rachman

Universitas Siliwangi

Email: ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

Korespondensi penulis: jelitaamaulidaa@gmail.com

Abstract: *This article discusses the influence and challenges of diglossia in language learning on students' academic achievement. Diglossia is expressed as a phenomenon of stable language use because each language is given the freedom to carry out its social functions proportionally. As a phenomenon of using two different language variants in everyday life, of course, diglossia has a significant impact on the educational process. However, people usually do not view diglossia as a problem. This actually makes diglossia a very noteworthy thing, especially in the context of language learning, diglossia creates a gap between the standard language taught in schools and the non-standard language used in daily interactions. This article examines the key challenges faced in addressing the impact of diglossia in language learning, including curriculum mismatches, perceptions of language values, and communication limitations. Efforts to address these challenges require a holistic approach that pays attention to both language variants, strengthens linguistic equity, and promotes a deep understanding of students' language and culture. By understanding the impact and challenges of diglossia in language learning, effective strategies can be devised to improve students' academic achievement and ensure equal access to education for all.*

Keywords: Diglossia, Education, Linguistics

Abstrak: Abstrak Artikel ini membahas tentang pengaruh dan tantangan diglosia dalam pembelajaran bahasa terhadap pencapaian akademis siswa. Diglosia dinyatakan sebagai fenomena pemakaian bahasa yang stabil karena setiap bahasa diberi keleluasaan untuk menjalankan fungsi kemasyarakatannya secara proporsional. Sebagai fenomena penggunaan dua varian bahasa yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari, tentunya diglosia memiliki dampak yang signifikan pada proses pendidikan. Namun, masyarakat biasanya tidak memandang diglosia sebagai suatu masalah. Hal itu justru membuat diglosia menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan terlebih dalam konteks pembelajaran bahasa, diglosia menciptakan kesenjangan antara bahasa baku yang diajarkan di sekolah dan bahasa nonbaku yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Artikel ini menelaah tantangan utama yang dihadapi dalam mengatasi dampak diglosia dalam pembelajaran bahasa, termasuk ketidaksesuaian kurikulum, persepsi nilai bahasa, dan keterbatasan komunikasi. Upaya untuk mengatasi tantangan ini membutuhkan pendekatan holistik yang memperhatikan kedua varian bahasa, memperkuat kesetaraan linguistik, dan mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan budaya siswa. Dengan memahami dampak dan tantangan diglosia dalam pembelajaran bahasa, dapat dirancang strategi yang efektif untuk meningkatkan pencapaian akademis siswa dan memastikan akses yang setara terhadap pendidikan bagi semua.

Kata kunci: Diglosia, Pendidikan, Linguistik

LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan orang lain, dan salah satu cara yang digunakan untuk berkomunikasi adalah dengan bahasa, baik dengan cara lisan (bahasa lisan) maupun tertulis (bahasa tulis). Menurut Tarigan, bahasa adalah sistem

Received April 30, 2024; Accepted Mei 31, 2024; Published Mei 31, 2024

* Jelita Maulida Nurhamidah, jelitaamaulidaa@gmail.com

lambang yang sistematis dan generatif, yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari individu ke individu lainnya. Menurut Sudaryat, bahasa merupakan proses menyampaikan pesan dari penutur kepada pendengar. Dalam konteks yang lebih luas, bahasa merupakan alat yang esensial bagi manusia untuk membangun hubungan, memahami dunia, dan berbagi pengetahuan.

Setiap bahasa memiliki aturan tata bahasa dan kosakata yang unik, yang memungkinkan pembentukan konsep dan ide yang kompleks. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan emosi, melakukan negosiasi, menciptakan karya sastra, dan bahkan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, bahasa adalah lebih dari sekadar alat komunikasi, ia adalah jembatan yang menghubungkan pikiran dan perasaan, memfasilitasi pertukaran budaya, dan memperkaya pengalaman manusia. Secara umum, banyak orang tidak mengakui kompleksitas yang terlibat dalam penguasaan bahasa.

Proses ini seringkali berlangsung secara alami dan tidak disadari, terutama selama masa kanak-kanak, di mana kemampuan berbahasa berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan kognitif mereka. Bahasa merupakan alat yang tak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari dan memainkan peran kunci dalam beragam aspek kehidupan manusia, termasuk namun tidak terbatas pada bidang kesehatan, penelitian ilmiah, dinamika sosial dan budaya, kegiatan penyuluhan, arena politik, serta dalam lingkup pendidikan. Dengan kata lain, bahasa adalah fondasi yang mendukung berbagai interaksi manusia dan aktivitas intelektual. Anak-anak menyerap dan memperluas kemampuan bahasa mereka secara intuitif, yang kemudian menjadi instrumen vital dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial dan profesional.

Bahasa memungkinkan kita untuk tidak hanya menjalankan tugas-tugas rutin, tetapi juga untuk berinovasi, mengeksplorasi, dan berkolaborasi dalam upaya-upaya yang memajukan kesejahteraan dan pengetahuan manusia. Oleh karena itu, penguasaan bahasa adalah lebih dari sekadar kemampuan berkomunikasi; ia adalah keterampilan multidimensional yang memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan kolektif di berbagai bidang kehidupan. Menurut Sudrajat & Kasupardi, dalam linguistik, bahasa mengalami perubahan perilaku yang didukung oleh pengalaman dan penemuan berbasis penelitian. Meskipun ada berbagai alat komunikasi selain bahasa seperti bahasa isyarat, simbol, kode, dan bunyi, bahasa tetap memiliki peran penting sebagai alat komunikasi manusia. Hampir semua aktivitas manusia memerlukan bantuan bahasa.

Di Indonesia, terdapat berbagai bahasa, tetapi hanya bahasa Indonesia yang diakui secara nasional. Faktor-faktor seperti perpindahan penduduk, pendidikan, ekonomi, dan perkawinan menyebabkan masyarakat menjadi multilingual. Meskipun ada perbedaan dalam

fungsi bahasa tinggi dan rendah, baik dalam Bahasa Indonesia maupun dalam Bahasa daerah, kedua bahasa tersebut diakui dan dihargai dalam masyarakat. Pembagian fungsi kemasyarakatan bahasa dapat dilihat dari berbagai indikator seperti pola perkawinan, sosial, budaya, politik, hukum, dan lain-lain. Meskipun ada kesamaan dalam definisi bilingualisme dan diglosia, keduanya memiliki perbedaan dalam konteks penggunaan dan fungsi bahasa.

KAJIAN TEORITIS

Dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, bahasa tinggi sering kali digunakan dalam konteks resmi atau formal, seperti dalam acara-acara pemerintahan, pendidikan, atau media massa. Sementara itu, bahasa rendah lebih sering digunakan dalam interaksi sehari-hari atau dalam konteks yang lebih santai. Kedua bentuk bahasa ini saling melengkapi dan memungkinkan individu untuk menyesuaikan cara berkomunikasi mereka sesuai dengan situasi dan konteks yang dihadapi. Bilingualisme dan diglosia juga memainkan peran penting dalam mempertahankan keragaman linguistik dan identitas budaya, sekaligus memfasilitasi komunikasi antar kelompok yang berbeda dalam masyarakat yang sama. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kedua fenomena ini sangat penting untuk memahami dinamika sosial dan linguistik dalam masyarakat yang kompleks dan beragam.

Leonard Bloomfield mengutarakan bilingualisme atau kedwibahasaan sebagai kemampuan individu untuk secara sama baiknya menguasai dua bahasa. Sementara itu, Uriel Weinreich memahami kedwibahasaan sebagai pemakaian dua bahasa oleh individu secara bergantian. Einar Haugen, di sisi lain, menginterpretasikan kedwibahasaan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komunikasi yang lengkap dan bermakna dalam dua bahasa. Istilah kedwibahasaan sering digunakan untuk merujuk pada penggunaan dua bahasa oleh individu atau masyarakat.

Untuk dapat menggunakan dua bahasa, seseorang harus memiliki penguasaan atas kedua bahasa tersebut. Pertama adalah bahasa pertamanya (B1) dan kedua adalah bahasa kedua (B2). Individu yang menggunakan bahasa kedua (B2) ini disebut sebagai individu yang bilingual atau kedwibahasaan. Kemampuan untuk menggunakan dua bahasa ini dikenal sebagai bilingualitas. Selain istilah bilingualisme, ada juga istilah multibilingualisme, yang merujuk pada penggunaan lebih dari dua bahasa oleh seseorang secara bergantian dalam interaksinya dengan orang lain.

Di sisi lain, istilah diglosia merujuk pada situasi di mana terjadi pembagian fungsional atas variasi bahasa atau bahasa-bahasa yang ada dalam masyarakat. Diglosia merupakan situasi di mana penggunaan bahasa stabil karena setiap bahasa diberi keleluasaan untuk

menjalankan fungsinya secara proporsional dalam masyarakat. Semakin tinggi kelas sosial seseorang, semakin besar kemungkinan penggunaan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih sering digunakan oleh generasi muda, sementara generasi tua cenderung menggunakan Bahasa daerah. Karena itu, situasi diglosia menjadi tidak terhindarkan di masyarakat Indonesia.

Asal mula istilah diglosia berasal dari kata Prancis "diglossie," yang awalnya diperkenalkan oleh Marcais, seorang pakar bahasa Prancis. Namun, istilah ini menjadi terkenal di kalangan studi linguistik setelah dikenalkan oleh seorang akademisi dari Universitas Stanford, yaitu C.A. Ferguson, pada tahun 1958. Penggunaan istilah ini muncul dalam sebuah simposium tentang Urbanisasi dan bahasa-bahasa standar yang diselenggarakan oleh American Anthropological Association di Washington DC. Menurut Ferguson (dikutip dalam Sumarsono, 2014: 36), diglosia adalah suatu bentuk pembagian yang khusus dalam bahasa di mana dua variasi bahasa berdampingan dalam masyarakat secara keseluruhan, dengan masing-masing variasi tersebut memiliki fungsi sosial tertentu. Secara teoritis, diglosia merupakan bagian dari bidang studi sosiolinguistik. Chaer dan Agustina (2010:102) mendefinisikan diglosia sebagai adanya perbedaan dalam fungsi penggunaan bahasa, terutama dalam hal fungsi T (tinggi) dan R (rendah).

Hakikat diglosia melibatkan fenomena kompleks di mana terjadi penggunaan dua atau lebih varietas bahasa dalam suatu masyarakat dengan pembagian fungsional yang jelas antara varietas bahasa yang dianggap "tinggi" dan "rendah". Dalam konteks diglosia, varietas bahasa "tinggi" umumnya digunakan dalam situasi formal atau resmi seperti pendidikan formal, pemerintahan, atau media massa, sementara varietas bahasa "rendah" lebih umum digunakan dalam interaksi sehari-hari atau situasi informal di antara anggota masyarakat.

Hakikat diglosia tidak hanya terkait dengan perbedaan fungsional antara varietas bahasa, tetapi juga mencakup aspek-aspek sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat. Fenomena ini mencerminkan hierarki dan ketegangan sosial dalam penggunaan bahasa, yang sering kali tercermin dalam pemakaian bahasa yang menggambarkan status, kekuatan, atau identitas sosial seseorang. Dalam situasi diglosia, varietas bahasa "tinggi" sering kali diasosiasikan dengan prestise sosial, kekuatan politik, atau keberlanjutan budaya tertentu, sementara varietas bahasa "rendah" mungkin dianggap sebagai simbol keterikatan lokal, identitas etnis, atau tradisi budaya yang lebih tradisional.

Perbedaan ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat, yang dapat memengaruhi interaksi antarindividu, pembangunan identitas, dan pengalaman budaya. Fenomena diglosia tidak hanya terbatas pada penggunaan dua atau lebih varietas bahasa dalam suatu komunitas, tetapi juga mencakup elemen-elemen seperti nilai prestise yang diberikan

kepada suatu varietas bahasa, proses standarisasi bahasa, serta bagaimana faktor-faktor dominasi budaya dan politik mempengaruhi penentuan varietas bahasa yang dianggap sebagai norma atau standar "resmi".

Memahami esensi dari diglosia memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa berinteraksi dengan struktur sosial dan politik dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa, dan bagaimana hal ini mempengaruhi persepsi sosial, budaya, dan politik terhadap penggunaan bahasa yang berbeda dalam berbagai situasi. Lebih lanjut, konsep diglosia membantu kita mengenali bagaimana bahasa tertentu dapat diberi status lebih tinggi dan dianggap lebih prestisius, seringkali karena asosiasi dengan kekuasaan, pendidikan, atau penggunaan resmi oleh pemerintah.

Di sisi lain, varietas bahasa lain mungkin dianggap kurang prestisius dan digunakan dalam konteks yang lebih informal atau dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Standarisasi bahasa merupakan upaya untuk menciptakan keseragaman dalam penggunaan bahasa, yang sering kali mencerminkan keinginan untuk memperkuat identitas nasional atau kelompok. Sementara itu, dominasi budaya atau politik dapat mempengaruhi bahasa yang dipilih sebagai bahasa resmi atau standar, yang pada gilirannya mempengaruhi kebijakan pendidikan, media, dan dokumen resmi.

Diglosia adalah fenomena yang kompleks yang mencerminkan hubungan antara bahasa, identitas, dan kekuatan dalam masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang diglosia tidak hanya penting untuk linguistik, tetapi juga untuk ilmu sosial dan humaniora, karena memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana bahasa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik tempat ia digunakan.

Dengan demikian, hakikat diglosia merupakan cerminan kompleksitas dan dinamika dalam penggunaan bahasa dalam masyarakat, yang mencerminkan hubungan antara bahasa, kekuasaan, identitas, dan struktur sosial. Melalui pemahaman yang mendalam tentang hakikat diglosia, kita dapat menggali lebih dalam tentang dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat yang multibahasa serta mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan berkeadilan dalam pengelolaan dan pengembangan bahasa.

Perbedaan antara diglosia dan bilingualisme dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Definisi Diglosia: Diglosia merujuk pada situasi di mana terdapat dua varian bahasa atau dua bahasa yang diaplikasikan dalam satu masyarakat, namun dengan fungsi yang berbeda. Dalam diglosia, terdapat pembagian yang jelas antara varian atau bahasa yang digunakan dalam situasi formal dan situasi informal.

- Bilingualisme: Bilingualisme mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan dua bahasa secara lancar. Ini berarti individu mampu berkomunikasi dalam dua bahasa dengan baik, baik secara lisan maupun tertulis.

2. Konteks Penggunaan Bahasa:

- Diglosia: Diglosia menekankan pada perbedaan konteks penggunaan bahasa. Salah satu varian bahasa digunakan dalam situasi resmi atau formal, sementara varian lainnya digunakan dalam situasi sehari-hari atau informal.
- Bilingualisme: Bilingualisme tidak selalu terkait dengan pembagian fungsional bahasa dalam konteks tertentu. Individu bilingual mampu menggunakan kedua bahasa dalam berbagai situasi dan konteks.

3. Fokus Fenomena Bahasa:

- Diglosia: Diglosia lebih menyoroti perbedaan dalam status sosial dan fungsional antara varian bahasa yang digunakan dalam masyarakat.
- Bilingualisme: Bilingualisme lebih menekankan pada kemampuan individu untuk menguasai dua bahasa secara efektif, tanpa mempertimbangkan perbedaan status atau fungsionalitas keduanya.

4. Skala dan Keterlibatan Individu:

- Diglosia: Merupakan fenomena bahasa yang terjadi di tingkat masyarakat atau komunitas secara luas, di mana pembagian fungsional antara varian-varian bahasa diterapkan secara kolektif.
- Bilingualisme: Merupakan kemampuan individu atau kelompok individu dalam menggunakan dua bahasa. Bilingualisme dapat terjadi pada tingkat individu, keluarga, atau kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, perbedaan utama antara diglosia dan bilingualisme terletak pada konteks penggunaan bahasa, fokus fenomena bahasa, serta skala dan keterlibatan individu dalam penggunaan bahasa ganda.

Faktor Penyebab Diglosia Diglosia atau penggunaan dua bahasa merupakan fenomena umum dalam masyarakat yang multikultural. Keanekaragaman masyarakat Indonesia menjadi kebanggaan bagi bangsa ini. Namun, di balik keberagaman tersebut, terdapat ancaman terhadap persatuan dan kesatuan dalam penggunaan bahasa. Masyarakat yang multilingual menjadi topik menarik dalam ranah sosiolinguistik, dengan hampir setiap daerah memiliki bahasa daerahnya sendiri. Hal ini dapat mengakibatkan situasi diglosik, di mana bahasa daerah dan bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai situasi kemasyarakatan yang berbeda.

Dalam perkembangannya, diglosia sering mengalami kebocoran. Kurangnya kebanggaan terhadap bahasa sendiri tampaknya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi

kebocoran diglosia. Apabila seseorang tidak bangga akan bahasa asalnya, mereka cenderung beralih ke bahasa lain yang dianggap lebih prestisius. Para penutur bahasa Indonesia seringkali merasa rendah diri dan menganggap lebih modern serta terhormat jika menggunakan istilah-istilah asing dalam percakapan sehari-hari.

Ferguson (Chaer dan Agustina, 2010:93) menjelaskan sembilan topik penyebab diglosia, antara lain:

1. Fungsi Dalam masyarakat diglosis, terdapat dua variasi bahasa: dialek tinggi (ragam T) untuk situasi formal dan dialek rendah (ragam R) untuk situasi nonformal dan santai.
2. Prestisi Dialek T dianggap lebih bergengsi, superior, dan dihormati, sementara dialek R dianggap inferior.
3. Warisan Kesusastraan Terdapat kesusastraan yang menggunakan ragam T yang dihormati oleh masyarakat.
4. Pemerolehan Ragam T diperoleh melalui pendidikan formal, sedangkan ragam R diperoleh dari interaksi sosial.
5. Standardisasi Ragam T sering dijadikan standar melalui kodifikasi formal.
6. Stabilitas Variasi bahasa dalam diglosia seringkali telah berlangsung lama.
7. Gramatikal Terdapat perbedaan dalam gramatika antara ragam T dan R.
8. Leksikon Sebagian besar kosa kata sama, namun ada kosa kata yang unik untuk masing-masing ragam.
9. Fonologi Struktur fonologis juga berbeda antara ragam T dan R. Selain faktor-faktor tersebut, diglosia juga disebabkan oleh penggunaan bilingualisme, situasi, lawan bicara yang beragam, dan perbedaan dialek.

Misalnya, dalam konteks mahasiswa, keberadaan lawan bicara yang berbeda, situasi formal dan nonformal, serta perbedaan latar belakang dialek dapat memicu diglosia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengamati dan memahami masalah dengan lebih detail dan mendalam (Nugrahani, 2014).

Proses deskripsi dilakukan melalui metode deskriptif bertujuan untuk menyajikan konteks yang dibahas dengan baik, baik itu yang bersifat alami maupun buatan, dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, dan hubungan antara fenomena atau kegiatan yang diamati (Sukmadinata, 2011).

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan (baik itu berupa kata-kata, gambar, atau perilaku) tidak dianalisis dalam bentuk angka atau statistik, tetapi disajikan dalam bentuk naratif untuk menggambarkan situasi atau kondisi yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diglosia, atau penggunaan dua atau lebih varietas bahasa dalam masyarakat dengan situasi yang berbeda, telah menjadi fenomena umum. Dalam konteks ini, varietas bahasa yang lebih tinggi atau "superior" digunakan dalam situasi resmi atau formal, sedangkan varietas yang lebih rendah atau "inferior" digunakan dalam situasi sehari-hari atau informal. Dampak dari diglosia terhadap pendidikan bisa cukup signifikan, terutama di mana salah satu varietas dianggap lebih "prestisius" atau "diperlukan" daripada yang lain.

Sebagai contoh, penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks formal atau resmi seringkali dianggap lebih penting atau lebih dihargai daripada penggunaan bahasa daerah dalam konteks yang sama. Hal ini dapat mempengaruhi cara pendidikan disusun dan disampaikan di sekolah. Meskipun kurikulum mungkin menekankan pengajaran bahasa daerah, administrasi formal dan proses pengajaran sering kali tetap menggunakan bahasa Indonesia. Dalam konteks pembelajaran bahasa Sunda, misalnya, pembelajaran sering kali menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar, tetapi dokumen administratif dan perencanaan kurikulum biasanya disusun dalam bahasa Indonesia.

Hal ini mencerminkan pengakuan terhadap kebutuhan untuk memahami dan menggunakan bahasa resmi secara luas, sambil tetap mempertahankan kepentingan dan nilai bahasa daerah. Penggunaan teknologi semakin cenderung untuk mengekspresikan diri secara berlebihan, bahkan kadang-kadang menimbulkan ketidakjelasan antara realitas dan dunia maya. Fungsinya pun semakin berkembang, tidak hanya sebagai platform untuk menyampaikan kabar tentang keberadaan, tetapi juga sebagai pengganti kehidupan sehari-hari di dunia maya.

Media sosial memungkinkan kita untuk melakukan berbagai aktivitas seperti mengirim pesan, memberikan komentar, membangun jaringan pertemanan yang lebih luas, mencari pasangan, berbagi foto, serta memberikan ruang untuk berdiskusi dan bertukar pendapat. Internet sebagai produk teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat modern. Dampak teknologi terhadap fenomena diglosia merupakan gambaran yang menarik dari perubahan dalam pola komunikasi dan penggunaan bahasa dalam masyarakat modern. Saat ini, dengan maraknya kemajuan teknologi, terutama internet dan media sosial, terjadi

pergeseran yang signifikan dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi, yang pada gilirannya mempengaruhi penggunaan bahasa.

Dalam konteks ini, penggunaan bahasa standar atau bahasa resmi cenderung mendominasi ruang publik digital. Situs web resmi, aplikasi pemerintah, dan media massa online umumnya menggunakan bahasa standar sebagai medium komunikasi, menciptakan citra formal dan terstruktur. Sebaliknya, bahasa lokal atau dialek seringkali diabaikan dalam konteks ini. Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet juga memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Informasi yang tersedia secara online cenderung disampaikan dalam bahasa standar atau bahasa internasional, mengurangi ketergantungan pada bahasa lokal atau dialek dalam konteks formal. Pembelajaran bahasa juga dipengaruhi oleh teknologi.

Aplikasi pembelajaran bahasa dan platform kursus online cenderung menggunakan bahasa standar atau bahasa internasional sebagai bahasa pengantar, memperkuat dominasi bahasa tersebut dalam lingkup pendidikan dan pembelajaran. Dalam interaksi sosial, media sosial dan platform komunikasi digital menjadi pusat penting bagi pertukaran informasi dan interaksi antarindividu. Meskipun menyediakan ruang untuk berinteraksi dalam berbagai bahasa, media sosial cenderung memperkuat penggunaan bahasa standar atau bahasa internasional sebagai medium komunikasi yang dominan.

Di sisi lain, pengaruh teknologi juga dapat menciptakan homogenisasi dalam penggunaan bahasa, dengan memperkuat dominasi bahasa standar atau bahasa internasional dalam berbagai konteks komunikasi. Hal ini dapat mengancam keberagaman linguistik dan budaya dalam masyarakat. Secara keseluruhan, dampak teknologi terhadap diglosia mencerminkan dinamika kompleks dalam penggunaan bahasa dalam masyarakat modern, dengan menggambarkan pergeseran dari penggunaan bahasa lokal atau dialek menuju penggunaan bahasa standar atau bahasa internasional dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memperhatikan kedwibahasaan dan diglosia siswa.

Siswa yang memiliki latar belakang bilingual mungkin memiliki pemahaman dan kecakapan bahasa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan kedwibahasaan dan diglosia menjadi penting untuk memastikan bahwa materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh semua siswa. Dalam konteks ini, diglosia mempengaruhi pemilihan dan penyusunan bahan ajar serta metode pengajaran yang digunakan. Sebagai contoh, perbedaan antara ragam tinggi dan rendah dalam bahasa Sunda sering kali diperhatikan oleh guru dalam menyusun materi pembelajaran dan memilih metode pengajaran yang sesuai.

Dengan memperhatikan kedwibahasaan dan diglosia dalam pendidikan, diharapkan bahwa proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan inklusif, serta memungkinkan semua siswa untuk meraih potensi maksimal mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa dengan baik. Berikut beberapa dampak dari diglosia terhadap pendidikan:

1. Kesenjangan Bahasa: Diglosia bisa memperkuat kesenjangan bahasa antara varietas bahasa yang lebih tinggi dan rendah. Dalam konteks pendidikan, hal ini bisa mengakibatkan kesenjangan antara siswa yang terampil dalam varietas bahasa "resmi" dan mereka yang tidak terampil dalam varietas tersebut.
2. Kurangnya Aksesibilitas: Siswa yang tidak memiliki kemampuan dalam varietas bahasa yang dianggap "resmi" mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar, instruksi, atau ujian yang disampaikan dalam varietas tersebut. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar dengan efektif.
3. Stigma dan Diskriminasi: Siswa yang menggunakan varietas bahasa yang dianggap "rendah" mungkin mengalami stigmatisme atau diskriminasi dari teman sekelas atau bahkan guru, yang dapat mengurangi kepercayaan diri mereka dan memengaruhi motivasi belajar mereka.
4. Kurangnya Pengembangan Bahasa: Fokus pada varietas bahasa yang dianggap "resmi" dalam sistem pendidikan dapat mengakibatkan kurangnya pengembangan dan penggunaan varietas bahasa lokal atau non resmi. Hal ini dapat mengancam keberlanjutan dan keberagaman bahasa dalam masyarakat.
5. Kurangnya Identitas Budaya: Siswa yang dididik dalam sistem yang mengutamakan varietas bahasa yang dianggap "asing" atau "superior" mungkin merasa terasingkan dari budaya dan identitas mereka sendiri. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya keberagaman budaya dan bahasa dalam masyarakat.

Untuk mengatasi dampak negatif diglosia dalam pendidikan, perlu adanya upaya untuk mempromosikan penggunaan dan pengakuan varietas bahasa yang beragam, serta membangun kebijakan pendidikan yang inklusif dan mendukung semua siswa tanpa memandang varietas bahasa yang mereka gunakan. Pendidikan multibahasa dan pengembangan keterampilan berbahasa yang holistik juga dapat membantu mengurangi kesenjangan bahasa dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi semua siswa. Diglosia juga membuat tantangan terhadap pencapaian akademis siswa.

Tantangan itu diantaranya adalah:

1. Pertumbuhan Kurikulum Tidak Merata. Dalam sistem pendidikan yang mengalami diglosia, kurikulum sering kali cenderung lebih menekankan varietas bahasa yang dianggap "resmi" daripada varietas bahasa lokal atau non-resmi. Hal ini dapat mengarah pada kesenjangan

dalam representasi budaya dan linguistik dalam kurikulum, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap beragam aspek kehidupan dan pengetahuan.

2. Keterbatasan Komunikasi dengan Guru dan Rekan Sebaya. Siswa yang tidak terampil dalam varietas bahasa yang dianggap "resmi" mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru dan rekan sebaya dalam konteks akademis. Hal ini dapat menghambat partisipasi mereka dalam diskusi kelas, kolaborasi proyek, dan pemahaman materi ajar secara keseluruhan.
3. Tingkat Kelulusan yang Rendah. Dalam beberapa kasus, siswa yang menggunakan varietas bahasa yang dianggap "rendah" mungkin menghadapi tingkat kelulusan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang menggunakan varietas bahasa yang dianggap "resmi". Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kesenjangan bahasa dan kurangnya aksesibilitas sumber daya pendidikan.
4. Kurangnya Kesempatan untuk Pengembangan Profesional. Siswa yang tidak terampil dalam varietas bahasa yang dianggap "resmi" mungkin menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan atau mengakses kesempatan pendidikan lebih lanjut yang memerlukan kemampuan berbahasa tersebut.

Hal ini dapat membatasi pilihan karir mereka dan memengaruhi kemajuan profesional mereka di masa depan. Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemerintah, sekolah, komunitas, dan keluarga. Upaya untuk mempromosikan kesetaraan bahasa, mengakui nilai dari semua varietas bahasa, menyediakan sumber daya pendidikan yang inklusif, dan membangun lingkungan pendidikan yang bebas dari diskriminasi akan membantu menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi pencapaian akademis yang merata bagi semua siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain, dan bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa adalah sistem simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada pendengar atau pembaca. Meskipun penggunaan bahasa umumnya terjadi secara alami, bahasa memiliki peran penting dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam penelitian, pendidikan, politik, dan aktivitas sehari-hari lainnya. Masyarakat bahasa menurut Fishman (Paul Ohoiwutun, 1997:37) merupakan masyarakat yang para anggotanya sesama menjadi penganut aturan fungsional yang sama.

Menurut Bloomfield (Paul Ohoiwutun, 1997:37), masyarakat bahasa dibentuk sekumpulan orang yang kesemuanya secara bersama memiliki aturan bahasa (linguistic rules) yang sama satu sama lain. Aturan fungsional menurut Fishman dan aturan bahasa menurut Bloomfield, keduanya sama-sama mengacu pada konvensikonvensi dalam bahasa yang dianut. Dalam linguistik, bahasa mengalami perubahan perilaku yang didukung oleh pengalaman berbasis penelitian dan penemuan, yang memungkinkan kecerdasan untuk dihasilkan atau diperoleh. Meskipun ada berbagai alat komunikasi lainnya seperti bahasa isyarat dan simbol, bahasa tetap menjadi alat komunikasi yang paling penting dan meluas digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, masyarakat multilingual dengan berbagai bahasa yang digunakan. Namun, bahasa Indonesia merupakan ragam baku yang diakui secara nasional, sementara bahasa daerah juga memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing. Perbedaan dalam penggunaan fungsi bahasa tinggi dan rendah mengharuskan penutur untuk mengadaptasi penggunaannya sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Dengan adanya pemahaman akan perbedaan dan kepentingan dari setiap ragam bahasa, diharapkan masyarakat dapat menghargai dan memelihara keberagaman bahasa yang ada, serta menggunakan bahasa dengan bijak sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Diglosia adalah sebuah fenomena yang terjadi di dalam masyarakat di mana dua atau lebih varietas bahasa digunakan dalam konteks yang berbeda. Di dalam situasi diglosia, terdapat varietas bahasa yang dianggap lebih tinggi atau "superior" yang digunakan dalam situasi formal atau resmi seperti dalam pemerintahan, pendidikan, atau media massa. Sementara itu, varietas bahasa yang dianggap lebih rendah atau "inferior" digunakan dalam situasi sehari-hari atau informal seperti di rumah, di antara teman sebaya, atau di lingkungan komunitas.

Dalam konteks pendidikan, diglosia menciptakan tantangan bagi pencapaian akademis siswa. Kurikulum sering kali cenderung lebih menekankan penggunaan varietas bahasa yang dianggap "resmi", sehingga siswa yang tidak terbiasa dengan varietas tersebut dapat menghadapi kesulitan dalam memahami materi ajar atau instruksi yang disampaikan. Selain itu, kesenjangan bahasa antara varietas yang dianggap "tinggi" dan "rendah" juga dapat mengakibatkan kurangnya aksesibilitas terhadap sumber daya pendidikan, serta dapat memengaruhi tingkat kelulusan dan kesempatan untuk pengembangan profesional di masa depan.

Dalam mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan inklusif. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan seperti pemerintah, sekolah,

komunitas, dan keluarga sangatlah penting. Upaya untuk mempromosikan kesetaraan bahasa, mengakui nilai dari semua varietas bahasa, dan menyediakan sumber daya pendidikan yang inklusif akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pencapaian akademis yang merata bagi semua siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan Kesehatan dan akal sehat untuk menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Sociolinguistik yang telah membimbing penulis. Serta kepada rekan-rekan yang senantiasa mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang selalu memberi motivasi supaya penelitian ini bisa terselesaikan. Setiap saran, kritik, dan bantuan yang diberikan telah menjadi bagian penting dari keberhasilan penelitian ini. Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Ainu Zuhriyah. (n.d.). Pengaruh media sosial terhadap pergeseran bahasa Indonesia. *Journal on Education*.
- Chaer, A. (2003). Psikolinguistik kajian teoritik. Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2010). Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa Indonesia. YAYASAN OBOR INDONESIA.
- Deni Abdul Ghoni, T. I. (2022). Kedwibahasaan dan diglosia. *LOKABASA*.
- Hanafi, W. (2017). Diglosia bahasa Arab pesantren dan upaya. Sunan Giri.
- Hanifah, N. (2023). Variasi bahasa pada masyarakat tutur kota Jakarta Selatan. *Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*.
- Haq, S. R. (2020). Kajian sociolinguistik terhadap ujaran bahasa. *PAROLE*.
- Pribadi, N. R. (2017). Kajian sociolinguistik. Universitas Sebelas Maret, 3-5.
- Raneml, W. (n.d.). Pengembangan bahan ajar materi debat. Diglosia, 66-67.
- Rohmadi, M. (n.d.). Sociolinguistik. Prof. Dr. Dewa W. Pustaka Belajar.
- Sayanto, M. F. (2017). Pergeseran dan pemertahanan bahasa ibu dalam ranah rumah tangga. *E-Jurnal UNIP*.
- Wahyudin, A. (2020). Bilingualisme. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Y, J. (n.d.). Diglosia pada mahasiswa bahasa dan sastra. *Prolitera*, 84-87.